

Masa Depan Guru Bahasa Indonesia di Era Kecerdasan Buatan (AI)

I Made Darma Sucipta^{1✉}, I Made Rai Jaya Widanta², I Nyoman Rajin Aryana³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: darmasucipta@pnb.ac.id¹

Abstract - Technological developments have changed various aspects of life, including education. Several applications or learning platforms are available to help students or teachers find and explore information as quickly as possible. However, this development has made several teachers, especially those teaching Indonesian language subjects, afraid because their role as educators will be replaced by technology such as AI. In fact, teachers must be able to collaborate with the use of current technology to become creative, innovative and collaborative learning materials. This study discusses the role of teachers in technological development, technological developments in language learning, the importance of adaptation and training, and the future of teachers in the current era of artificial intelligence (AI). The method in this research is descriptive qualitative with in-depth interview data collection methods.

Keywords: artificial intelligence, AI, Indonesian language teacher, technological development

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital ini menjadi alat bantu yang digunakan oleh manusia untuk melakukan pekerjaannya lebih mudah. Namun beberapa kasus mengenai perkembangan teknologi terkadang menjadi hal yang menakutkan bagi beberapa orang untuk masa depannya. Salah satu perkembangan teknologi yang sekarang sedang banyak diperbincangkan adalah keberadaan kecerdasan buatan (AI). Menurut Sutojo,dkk. (2011:1) kecerdasan buatan berasal dari bahasa Inggris “*Artificial Intelligence*” atau disingkat AI, yaitu intelligence adalah kata sifat yang berarti cerdas, sedangkan artificial artinya buatan. Maka dapat diartikan bahwa kecerdasan buatan adalah suatu mesin yang dapat atau mampu berpikir cerdas dalam mengambil suatu tindakan. Keberadaan

kecerdasan buatan (AI) telah banyak membantu dan mengubah aspek kehidupan manusia diantaranya memudahkan pekerjaan di bidang karya seni, desain, bahkan salah satunya adalah cara kita berinteraksi dengan bahasa. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang mengalami transformasi signifikan dari penggunaan kecerdasan buatan ini. Beberapa pernyataan siswa penggunaan AI dikatakan sangat membantu lebih cepat dan akurat dalam penyampaian informasi yang ingin dicari. Bahkan tidak hanya untuk mencari informasi tetapi juga mencari suatu karya dengan mudah dan mendapatkannya pun dengan mudah. Keberadaan kecerdasan buatan (AI) ini membuat guru khawatir terkait masa depannya sebagai pengajar, karena AI telah menguasai semua hal yang bisa ditanyakan oleh siswa. Apalagi di bidang bahasa, penggunaan AI lebih mudah dan memberikan informasi yang akurat dan padat kepada siapapun yang menginginkannya.

Guru bahasa, khususnya bahasa Indonesia, sebagai pemegang peran kunci dalam pembelajaran dan pemeliharaan bahasa nasional, dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam memanfaatkan AI untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Namun dari ketakutan semua hal tersebut, seharusnya peran guru tidak dapat tergantikan sampai kapanpun, karena beberapa hal yang tidak bisa dilakukan oleh AI seperti pembelajaran pendidikan karakter. Pembentukan karakter hanya bisa dilakukan dengan cara langsung yaitu menjadi model perilaku positif. Guru sebagai model dapat mengajarkan langsung pengalaman dari bagaimana cara bersikap sopan dan santun, bagaimana cara bertata etika yang baik, bagaimana cara berbahasa yang sesuai dengan konteksnya, dan lain sebagainya. Walaupun AI dianggap unggul, tetapi perlu diketahui bahwa data yang dihasilkan oleh AI adalah data yang ada di internet. Maka perlunya pemilahan dan keakuratan dalam menerjemahkan informasi yang didapat. Dalam kebahasaan seperti penerjemah bahasa, bahkan kita harus memeriksa kembali keakuratan terjemahan, privasi data, dan pengaruh terhadap struktur bahasa tetap perlu diwaspadai. Karena beberapa struktur terkadang tidak sesuai dengan konteks kejadian yang ada.

Kajian ini memaparkan mengenai dampak dan potensi masa depan guru bahasa Indonesia di tangan AI, khususnya mengenai pengajaran bahasa Indonesia yang bisa saja suatu saat tergantikan oleh teknologi. Beberapa kajian terkait dengan kecerdasan buatan (AI) ini telah banyak ada sebelumnya, seperti kajian dari Octavia Takaredas dengan judul "*Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. Kajian sebelumnya membahas mengenai kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan agama Kristen dan menyelidiki masa depan pendidikan agama Kristen*". Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif yang sama dengan kajian ini. Penggunaan teknik penelitian menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan data serta informasi secara mendalam lewat bermacam literatur, novel, catatan, majalah, rujukan yang lain, dan hasil riset lebih dahulu yang relevan. Sedangkan fokus kajian ini membahas mengenai masa depan guru bahasa Indonesia di tangan AI. Dengan beberapa teknik penelitian yaitu wawancara, survei, dan teknik kepustakaan.

David Benny Gleneagles, dkk. dengan judul “*Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran*”. Kajian sebelumnya memfokuskan untuk menginvestigasikan peran AI dalam meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah literatur review. Dikatakan bahwa dalam kajian sebelumnya AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. Perbedaan dengan kajian ini adalah dari fokus penelitian, kajian ini berfokus pada pertanyaan bagaimana masa depan guru bahasa Indonesia di tangan AI, tentu hal ini bisa menjadi bahan pembandingan untuk mengetahui proses belajar dan pembelajaran yang ada di sekolah.

Sinta Widiyanti dengan judul “*Masa Depan Kecerdasan Buatan: Tantangan Dan Peluang*”. Dalam kajian sebelumnya bahwa disebutkan beberapa tantangan utama meliputi masalah etika, keamanan, dan regulasi yang berkembang. Metode analisis yang digunakan dengan analisis literatur, studi kasus, wawancara, survei, dan analisis kebijakan.

Beberapa kajian sebelumnya menjadi pembandingan dengan kajian ini. Beberapa kesamaan seperti menganalisis hal yang terkait dengan kecerdasan buatan (AI) dan keingintahuan kepada dampak dari AI tersebut. Kajian ini membahas mengenai lebih mengkhhusus bagaimana masa depan guru bahasa Indonesia di tangan kecerdasan buatan (AI) dan bagaimana menyikapi hal tersebut.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2002: 3)). Menurut Strauss dan Corbin (1997) dalam Sujarweni (2023:19) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Maka dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur atau cara kuantifikasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Abu Achmadi, 2013: 83). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Noor: 2015: 138).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Buatan (AI)

Teknologi kecerdasan buatan adalah fenomena perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang dapat menguntungkan bagi manusia dalam melakukan tindakan atau pun membantu pekerjaan lebih mudah. Karena teknologi yang terus berkembang harusnya bisa dimanfaatkan dengan baik dan bijak dalam pengaplikasiannya agar terciptanya pemanfaatan yang baik dalam teknologi. Menurut Sutojo, dkk. (2011:1) kecerdasan buatan berasal dari bahasa Inggris “*Artificial Intelligence*” atau disingkat AI, yaitu *intelligence* adalah kata sifat yang berarti cerdas, sedangkan *artificial* artinya buatan. Kecerdasan buatan yang dimaksud adalah mesin yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan perintah yang dilakukan oleh manusia. AI sendiri merupakan teknologi yang memerlukan data untuk dijadikan pengetahuan, sama seperti manusia. AI membutuhkan pengalaman dan data supaya kecerdasannya bisa lebih baik lagi. Poin penting dalam proses AI adalah *learning*, *reasoning* dan *self correction*. AI perlu belajar untuk memperkaya pengetahuannya. Proses belajar AI pun tidak selalu disuruh oleh manusia, melainkan AI akan belajar dengan sendirinya berdasarkan pengalaman AI saat digunakan oleh manusia (Dicoding intern, 2020). Maka dapat diartikan bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah teknologi adalah suatu mesin yang dapat atau mampu berpikir cerdas dalam mengambil suatu tindakan melalui perintah yang didapat melalui proses *learning*, *reasoning* dan *self correction* dari manusia.

Peran Guru dalam Era AI

Peran guru dalam teknologi saat ini sangat penting, karena guru dianggap menjadi jembatan untuk mendapatkan informasi yang lebih. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa guru harus belajar seumur hidupnya dengan era atau tantangan yang selalu berubah. Beberapa peran utama guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran diantaranya menjadi fasilitator pembelajaran. Penggunaan teknologi saat ini yang berkembang yaitu AI menjadikan guru harusnya lebih kreatif dan inovatif. Penyusunan sumber belajar digital yang relevan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dapat dimanfaatkan dengan baik seperti mencari sumber ajar yang relevan dengan kurikulum. Selain itu guru juga dapat menjadi pendamping dan pembimbing siswa dalam memahami dan menggunakan teknologi dengan tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru juga dapat berperan menggunakan teknologi ini untuk mengevaluasi tingkat kemajuan siswa secara lebih rinci. Contohnya saja dengan menggunakan platform pembelajaran digital dari pemerintah atau platform lainnya yang dapat diakses oleh guru dan siswa. Hal

lainnya juga dapat dimanfaatkan dengan pengembang materi pembelajaran. Guru dapat memberikan pengajaran dengan memanfaatkan konten video pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan tentu sesuai dengan pembelajaran di kelas. Melalui peran ini, guru tidak hanya memperluas akses siswa terhadap sumber pembelajaran terbaru, tetapi membantu para siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan teknologi saat ini.

Peran guru dalam perkembangan teknologi ini harusnya dapat dimanfaatkan dengan baik bukan menjadi sebaliknya bahkan sampai takut akan tergantikan. Peran guru selalu harus ada untuk siswa, karena pengajaran atau penanaman pendidikan karakter yang baik hanya bisa diterapkan dengan bertatap atau menggunakan bahasa tubuh kepada lawan bicara. Tentu tantangan sekarang bagi guru adalah harus mengikuti perkembangan teknologi, khususnya AI dalam mengembangkan kompetensi baru. Dengan ini guru akan jauh lebih berkompeten dengan teknologi dan siswa akan semakin mudah memahami penjelasan atau materi yang diberikan oleh guru. Guru harusnya selalu belajar, karena guru yang baik adalah guru yang mau belajar seumur hidupnya.

Perkembangan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi pastinya menjadi daya tarik tersendiri bagi penggunaannya. Apalagi perkembangan teknologi yang menawarkan pembelajaran bahasa di dalamnya. Pembelajaran bahasa yang dipadupadankan dengan teknologi sudah ada banyak, seperti *google translate*, alat virtual untuk latihan berbicara atau menulis, dan aplikasi yang tersedia untuk para siswa belajar mandiri. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa seperti aplikasi dan *web* yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa terdapat beberapa fitur seperti pembelajaran kosakata, percakapan, dan mendengarkan. Contohnya aplikasi *duolingo*, *memrise*, dan masih banyak lagi aplikasi lainnya. Selain itu juga terdapat pembelajaran berbasis *game* yang membuat pemain jauh lebih merasa senang karena dapat belajar bahasa Indonesia sembari belajar secara edukatif menggunakan *game*. Beberapa platform daring seperti *Udemy* dan *Coursera* yang menawarkan pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dari video dan tutorial dari tingkat dasar hingga lanjutan. Bahkan tidak hanya itu, media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *tiktok*, *instagram* juga menyediakan beberapa referensi pembelajaran berbahasa. Contoh saja pada media sosial *youtube* yang memberikan informasi bahasa Indonesia terbaru. Mulai dari contoh kosakata “*daring, luring, salindia, penatu*, dan lain sebagainya” yang tidak didapatkan dari sekolah. Bahkan siswa lebih banyak belajar dari teknologi khususnya sosial media baik sengaja atau pun tidak disengaja. Hal ini tentu menjadi perkembangan teknologi yang baik dalam membantu pembelajaran bahasa khususnya.

Teknologi juga biasanya digunakan dalam menganalisis teks bahasa Indonesia untuk diterjemahkan dengan mudah. Karena kemampuan teknologi seperti AI dapat

dengan mudah mengidentifikasi tren publik atau isu-isu yang berkembang. Bahkan AI dapat mempelajari pola-pola bahasa sampai menciptakan karya sastra khususnya puisi, cerpen, dan lainnya dengan hanya sekali perintah. Perkembangan ini harusnya dipelajari dan diterapkan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang bisa jadi dapat membantu lebih baik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan bahasa. Diharapkan tingkat literasi di Indonesia terus ditingkatkan dimulai dengan memanfaatkan teknologi sebagai jembatan proses belajar bukan menjadi ketakutan akan hilangnya peran dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Pentingnya Adaptasi dan Pelatihan

Peran guru dalam era teknologi ini menjadi hal sangat penting. Perlunya guru mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi adalah kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi ini dalam pembelajaran. Beberapa cara guru dalam beradaptasi dengan teknologi diantaranya:

1. Mau mempelajari perkembangan zaman. Cara ini adalah langkah awal bagi guru membuka diri dengan perkembangan teknologi saat ini. Mulailah belajar dari membangun perkenalan dengan istilah teknologi dan memanfaatkannya untuk pembelajaran.
2. Belajar dari media sosial. Cara beradaptasi dengan media sosial adalah cara paling mudah, karena dari media sosial kita dapat banyak mendapatkan informasi mengenai apa yang kita cari, khususnya bidang pendidikan. Contohnya saja aplikasi *Tiktok* yang saat ini menawarkan berbagai informasi yang dapat kita saring dengan baik sesuai konten yang ingin kita dapatkan.
3. Integrasi teknologi dalam kurikulum. Guru dapat mengintegrasikan aplikasi teknologi ke dalam rencana pembelajaran guru. Contoh kecil saja dengan penggunaan presentasi digital, platform pembelajaran yang disediakan oleh beberapa media pendidikan, pembelajaran daring untuk meningkatkan pengalaman siswa.
4. Kolaborasi dan komunikasi. Mulailah membangun komunikasi melalui aplikasi *WA*, *email*, atau aplikasi lainnya untuk diskusi daring dengan guru, siswa, bahkan orang tua. Hal ini memudahkan guru dalam berkoordinasi penuh bersama.
5. Berinovasi dan terbuka dengan teknologi. Mulailah belajar terbuka dengan teknologi, tidak ada ruginya jika guru dapat menggunakan teknologi dengan baik apalagi bisa berinovasi dengan teknologi dan dikaitkan untuk proses belajar mengajar di kelas.

Selain adaptasi, hal yang terpenting selama ini perlu dilakukan adalah pelatihan. Jika hanya sekadar teori tanpa adanya praktik, ini akan menjadi suatu hal yang sia-sia. Pelatihan perlu dan wajib dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui dan selalu *update* dengan perkembangan teknologi yang terbaru. Pelatihan ini tentu pelatihan yang

berkelanjutan dalam pemanfaatan AI untuk tujuan pendidikan perlu didukung oleh kebijakan yang memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan baru ini. Ada beberapa alasan mengapa guru perlu mengikuti pelatihan baik secara daring maupun luring. Hal ini untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Pelatihan teknologi sudah pasti akan membuat guru semakin berkembang dalam proses mengajar. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan pengajaran dengan menggunakan alat elektronik sebagai pendukung bahan ajar membuat siswa tidak jenuh dengan model pembelajaran yang monoton, jadi dapat memperluas metode pengajaran berbasis teknologi seperti membuat video interaktif, menampilkan power point yang menarik. Tentunya hal ini dapat menjadikan guru siap untuk mengatasi tantangan digital yang terus maju. Guru lebih siap dalam menghadapi masa depan yang lebih terintegrasi dengan teknologi.

Jadi pentingnya adaptasi dan pelatihan mengenai teknologi, membuat guru dapat mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan.

Masa Depan Guru Bahasa Indonesia

Masa depan guru bahasa Indonesia di era AI sebenarnya menjadi pilihan bagi guru itu sendiri. Antara guru tersebut menyerah atau memanfaatkan teknologi AI ini sebagai pembantu dalam proses belajar mengajar. Karena pada dasarnya AI menawarkan potensi besar untuk memperluas cakupan pembelajaran, dapat meningkatkan efisiensi, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Maka seharusnya guru pun harus mau belajar sesuai dengan era yang baru. Karena guru yang baik adalah guru yang tak pernah berhenti belajar. Pengetahuan guru tidak hanya ditentukan dari mata pelajaran yang diampunya, tetapi dapat menggabungkan pengetahuan yang ia punya dengan perkembangan zaman. Itulah peran guru yang harus selalu dipegang teguh.

Peran guru dalam era AI ini menjadi hal yang ditakutkan oleh beberapa guru, karenanya sistem AI dikabarkan dapat mengganti peran guru sebagai pengajar dengan lebih akurat. Hal ini dinyatakan oleh beberapa guru yang berusia di atas 40 tahun ke atas. Menurut pemaparan beberapa guru mengatakan bahwa, kemampuan AI telah merenggut peran guru dalam pembelajaran. Apalagi siswa bisa belajar tidak hanya saat waktu pembelajaran, AI menyediakan bahan ajar yang lebih luas kepada siswa yang membuat siswa lebih tergambarkan. Bahkan apa yang siswa inginkan akan dikabulkan dan dijawab langsung dengan cepat oleh AI dengan memberikan beberapa referensi bahan ajar. Namun perlu diketahui bahwa, meskipun AI dapat memberikan akses luas terhadap konten pembelajaran dan alat-alat pembantu, peran guru tetap tidak akan pernah tergantikan dalam konteks pembelajaran bahasa.

Guru bahasa Indonesia berperan penting dalam membimbing siswa, apalagi dalam memahami struktur bahasa, penggunaan yang tepat, dan pengembangan keterampilan berbicara dan menulis yang kreatif. Penggunaan AI dapat membantu kita lebih mudah menemukan jawaban tanpa harus berpikir keras, tetapi tidak membuat siswa dapat berpikir kritis akibat semua hal dibuat mudah. Selain itu, walaupun AI dapat memberikan bantuan dalam pembelajaran adaptif, kehadiran guru dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi menjadi hal yang tidak dapat digantikan oleh AI. Peran AI juga tidak dapat menggantikan guru dalam penilaian kontekstual seperti kondisi pribadi siswa, kondisi keluarga, dan beberapa faktor yang tidak dapat dilakukan oleh teknologi. AI juga tidak dapat mengambil keputusan atas dasar pertimbangan kontekstual. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang mengetahui bagaimana karakteristik siswa di sekolah dan kebiasaan siswa itu sendiri. Hal inilah yang meyakinkan guru bahwa, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model yang dapat memberikan contoh dari tindak tutur. Meskipun AI menawarkan berbagai keuntungan dalam meningkatkan dan efisiensi dalam menggali informasi, tetapi tetap saja teknologi ini memiliki kekurangan dan keterbatasan yang tidak dapat dilakukan oleh guru. Maka hal yang perlu dilakukan adalah kolaborasi, guru dan teknologi harus selalu berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan belajar mengajar agar terciptanya bangsa yang cerdas. Dengan menggabungkan keahlian manusia dengan teknologi, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa internasional. Jadi sampai kapanpun guru bahasa Indonesia atau semua guru mata pelajaran tidak akan pernah tergantikan oleh teknologi, namun guru yang tak mau mempelajari teknologi perlu digantikan. Inilah yang harusnya dipegang teguh oleh guru di seluruh dunia.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi di era digital ini adalah hal yang perlu dipelajari, bukan sebaliknya ditakuti karena akan tertinggal atau bahkan tergantikan. AI salah satu teknologi yang sangat canggih menawarkan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mencari informasi. Peran guru dalam perkembangan teknologi tidak akan pernah tergantikan oleh AI, justru guru harus banyak belajar dan memanfaatkan AI ini sebagai media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efisien untuk menyampaikan materi. Dengan terus mengembangkan keterampilan dan adaptasi terhadap teknologi, guru sebaiknya banyak mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi untuk media belajar agar menjadi guru yang professional di bidangnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, didapatkan bahwa ketakutan guru terdapat pada peran yang dirasa bisa tergantikan suatu saat nanti. Beberapa ketakutan lainnya juga tidak dapatnya mengakses atau menggunakan teknologi

karena merasa sudah tidak pantas belajar teknologi di usia yang sudah menginjak kepala 4 atau berumur 40 tahunan ke atas. Padahal penggunaan AI dalam pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia akan banyak membantu siswa dan guru dalam menggali informasi mulai dari pemanfaatan teknologi seperti aplikasi, media sosial, dan platform belajar lainnya. Harapannya dengan memahami potensi dan tantangan AI, guru bahasa Indonesia dapat menghadirkan perubahan yang positif dengan pemanfaatan teknologi ini. Perkembangan ini menjadikan guru semakin bersemangat terus menggali, karena peran guru tidak akan pernah tergantikan oleh teknologi, namun guru yang tidak mau belajar teknologi perlu digantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gleneagles, David Benny, dkk. (2024). *Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran*. Vol 2, No 5 (2024). Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2035>
- Intern, decoding. (2020). Apa Itu Kecerdasan Buatan? Berikut Pengertian dan Contohnya. Diakses pada 7 Juli 2024 pukul 11.23 dari <https://www.dicoding.com/blog/kecerdasan-buatan-adalah/>.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid., Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: PRENADAMEDIA.
- Sujarweni, Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Sutojo, Edy Mulyanto, Vincent Suhartono. 2011. *Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi dengan UDINUS Semarang.
- Takaredas, Octavia. (2024). Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2024. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.
- Widianti, Sinta. (2024). Masa Depan Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Peluang. VOL. 4 NO. 2 (2024): JURNAL TEKNOLOGI PINTAR. <http://teknologipintar.org/index.php/teknologipintar/article/view/573>